



## PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN *TAHFIDZUL QUR'AN ANNURIYAH* DALAM PERSPEKTIF *KITAB AKHLAK LIL BANIN*

Nuri Atiqoh Zummah<sup>1</sup>, Chalimatus Sa'dijah<sup>2</sup>, Mutiara Sari Dewi<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Malang  
e-mail: [121701011083@unisma.ac.id](mailto:121701011083@unisma.ac.id), [2chalimatus@unisma.ac.id](mailto:2chalimatus@unisma.ac.id),  
[3mutiara.sari@unisma.ac.id](mailto:3mutiara.sari@unisma.ac.id)

### Abstract

*Moral education is education that is very important to give birth to good human beings. The emphasis on moral education in character education is clear. Because Islamic education aims to build and give birth to humans in a balanced and equal manner in order to realize human functions as servants of Allah and caliphs on this earth. Humans are social creatures, so wherever they live, they must interact with other people. Islam as a perfect religion has taught everything including how a Muslim should get along, interact with his environment. Islam teaches mankind to be able to interact with good manners and morals, for example with honesty and trust. Praiseworthy morality for a Muslim has a very important position. Even one of the treatises carried by the Prophet Muhammad SAW was perfecting morals. Book *akhlak lil banin* is a book for studying morality.*

**Keywords:** *Moral Education, Akhlak, Kitab Akhlak Lil Banin*

### A. Pendahuluan

Secara etimologi Akhlak berasal dari bahasa Arab, yang dapat berarti tingkah laku, budi pekerti perangai, maupun tabi'at. Akhlak menurut pengertian bahasa bermula dari bahasa Arab yakni akhlaq yang merupakan jamak kata khuluq yang artinya budi pekerti. (Wahid, Muali dan Sholehah, 2018). Sedangkan menurut istilah yakni sebuah sifat yang terpatri pada diri yang menyebabkan muncul perilaku-perilaku secara gampang, dengan tanpa memerlukan pertimbangan langsung (Basri, Daulay dan Sinaga, 2017). Dengan demikian akhlak harus terpatri pada diri manusia sehingga perilaku tersebut timbul begitu gampang serta tidak membutuhkan pengamatan sebelumnya.

Imam al-Ghazali mengartikan Akhlak yakni segala perbuatan yang berasal dari diri seseorang dengan gampang tanpa pengamatan. Akhlak tidaklah perilaku, namun merupakan wujud dari diri yang sebenarnya. Maka karena hal tersebut bisa dikatakan yakni sebuah akhlak berciri nafsiah sedangkan suatu terpapar disebut suatu tindakan ataupun perilaku. Tahap dalam pembimbingan kemajuan manusia yang dilaksanakan dengan sistematis dan sengaja merupakan pendidikan. berkenaan bimbingan itu bisa menuntun siswa supaya tangkas ketika

menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan membutuhkan tanggung jawab (Baharun dan Hasan, 2016).

Akhlik adalah suatu hal yang begitu penting dalam Islam. Setiap individu dalam menunaikan kehidupan sehari-hari harus mempunyai akhlak menurut ajaran Islam. Didasarkan terhadap kitab Al-Qur'an dan Hadist nabi Muhammad SAW maka tak bisa sengaja meremehkan al-Ghazali yakni sosok ulama tersohor di dunia. Ilmu pendidikan akhlak yang dipaparkan imam al-Ghazali begitu sering ditemui di bermacam ilmu pendidikan yang berhubungan dengan tulisannya salah satunya merupakan Ihya Ulumuddin tak lain begitu terkenal di khalayak. Oleh karena itu, pengajaran ilmu akhlak oleh imam al-Ghazali tidak berciri rasional - religius saja, namun juga berciri realistik serta praktis yang menyebabkan adanya dorongan keras pada penanaman pendidikan akhlak disebabkan pendidikan akhlak al-Ghazali begitu penting. (Sholehah dan Muali, 2018).

Pendidikan adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari hidup manusia baik ketika bernegara serta bermasyarakat. Menjadi bagian keperluan hidup yakni membukakan dan mempersiapkan begitu pula mencetak keteraturan berkehidupan merupakan tujuan pendidikan. Dalam berbagai keadaan berhubungan dengan sesama memerlukan tersedianya ilmu pendidikan. Dengan adanya pendidikan seseorang mampu bertahap dalam menatap masa kini untuk mempertahankan kehidupan dan mencetak kepribadiannya begitu juga mampu melahirkan takdir hidup seseorang (Tolchah, 2019).

Pendidikan adalah tahap dalam penataan perkembangan manusia yang dilaksanakan baik dengan sistematis serta sengaja. berkenaan adanya pembimbingan itu mampu mendidik siswa supaya tangkas ketika menghadapi permasalahan-permasalahan disertai tanggung jawab (Baharun dan Hasan, 2016).

Berdasarkan UURI 2003 No urut 20 Pasal 03 Bab 2 berupa suatu undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional yang berisi: pendidikan Nasional berguna membangun peradaban sertamengembangkan potensi beserta ciri bangsa yang berwibawa atas dasar kehidupan bangsa, bercita-cita agar majunya kemampuan siswa supaya terbentuk insan yang bertakwa serta beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, tangkas, sehat, kreatif, berilmu, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mandiri, dan demokrasi. (Idris, 2019).

Pendidikan karakter religius atau pendidikan akhlak adalah pendidikan yang begitu penting yang bertujuan mencetak manusia yang baik. Pendalaman pendidikan karakter religius dalam pendidikan akhlak ialah bersifat tegas. Karena pendidikan Islam bertujuan mendirikan dan mencetak manusia secara setara dan

seimbang untuk mewujudkan guna insan yang merupakan Abdullah serta pemimpin didunia.

Pendidikan akhlak ialah bagian dari pendidikan religius, sedangkan pendidikan akhlak dalam madrasah merupakan materi dan terdiri dari daftar pengajaran yang dididik para pengajar. Sedangkan yang diterapkan guru serta pengajar pada tahap pengajaran dianjurkan dapat menyempurnakan seluruh kemampuan yang dipunyai para siswa. Oleh karena itu, butuh masukan untuk mengakhiri permasalahan dalam dunia pendidikan sebagai usaha penerapan nilai-nilai akhlak di era globalisasi. (Ansyori, Dina dan Haq, 2019)

Dalam problematika pendidikan agama islam tentunya begitu berhubungan terhadap perintah keagamaan oleh agama tersebut. Sebuah pelajaran bukan sekedar berkenaan pengajaran tertulis semata, namun juga butuh diadakannya penelitian tiap diri siswa. Disebabkan pendidikan agama Islam begitu penting dalam mempengaruhi perbuatan yang menyebabkan kebiasaan berulang-ulang kepada peserta didik. Pendidikan agama islam mempunyai tujuan agar memajukan pola pikir dari kini hingga mendatang serta mempunyai aturan yang wajib diterapkan para siswa, sebab suatu perlakuan adalah tujuan yang sebenarnya dari ilmu pengetahuan sebab tak berfungsi suatu keilmuan apabila tak disertai bersama perilaku. (Ansyori, Dina dan Haq, 2019)

Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan suci. Bersih dari dosa sehingga tidak ada alasan manusia tersebut memiliki sebab berbuat buruk karena dilahirkan tidak dalam keadaan suci. Manusia diciptakan Allah dapat menerima jalan baik atau buruk. Sehingga manusia memiliki kesempatan untuk menanamkan akhlak yang baik disepanjang hidupnya. Manusia seutuhnya adalah insan yang begitu utuh budi pekertinya sebab insan ialah makhluk yang memiliki ketegasan di hidupnya, berkenaan wujud ketegasan manusia tidaklah berbentuk sebenarnya, namun panca Indera serta pikiran adalah organ tubuh serta elemen yang menjadi pembeda dari makhluk hidup yang lain. Pada dasarnya makhluk hidup berjenis manusia ini memiliki bermacam keutamaan dari yang lainnya (Silahuddin, 2016).

Manusia ialah sebagai makhluk sosial. Maka dari itu dimanapun berada pastinya akan berhubungan dengan sesama. Disini lingkungan ikut andil dalam mempengaruhi suatu tingkah laku setiap manusia. Hal itu bisa dipengaruhi oleh daerah, pergaulan, adat istiadat, serta pengaruh agama yang dipeluk oleh manusia tersebut. Islam merupakan agama yang sempurna sudah menerangkan segalanya begitu pula tata cara seorang muslim untuk berinteraksi dan bergaul dalam lingkungannya. Islam menerangkan kepada umat manusia supaya dapat berhubungan dengan sesama berupa akhlak yang baik contohnya berupa amanah

dan jujur. Hal tersebut diterangkan begitu jelas di di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlakul karimah untuk seorang muslim mempunyai derajat yang begitu penting. Karena dalam Islam, akhlak yang baik menjadi salah satu acuan baik tidaknya muslim tersebut. Apalagi dari salah satu risalah yang diterapkan Nabi Muhammad SAW ialah menyempurnakan akhlak. Sebab beliau merupakan seseorang yang dibenarkan kebaikan akhlaknya baik oleh Allah maupun manusia.

Akhlak merupakan sebuah bagian kecil dari tatakrama atau tingkah laku, yang akan berupa penghubung antara insan satu dengan yang lain dalam berhubungan begitu pula pada zaman sekarang. Banyak orang yang belajar tentang akhlak, berawal dari pendidikan dasar hingga kuliah mereka mempelajari akhlak atau tatakrama. Namun sedikit dari mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pendidikan akhlak yang sudah mereka pelajari, pada akhirnya pendidikan akhlak hanya berupa sebuah wacana, sehingga akhlak tidak dihiraukan menjadi pelajaran yang penting untuk didalami dan menjadi pelajaran yang tidak menyenangkan. Manusia di zaman ini lebih condong untuk hanya sekedar tahu ilmu dan perwujudan akhlak tersebut namun enggan untuk mempraktekan di kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah terlanjur melekat pada diri manusia masing-masing namun kebiasaan tersebut bersimpangan dengan definisi akhlakul karimah itu sendiri. Maka dari itu perlunya pembiasaan berakhlakul karimah sejak dini supaya manusia terbiasa dalam bertata krama dengan baik serta dapat melakukannya tanpa enggan di masa mendatang.

Keadaan saat ini, yakni nilai-nilai akhlak dan moral yang tumbuh saat ini begitu jauh dari angan masa depan dan mungkin begitu rawan. Dikarenakan penurunan nilai-nilai ini tidak akan jauh dari tugas dunia pendidikan yang salah satu perannya ialah menyediakan sumber daya manusia yang baik dan menerapkan nilai-nilai moral bangsa. Pendidikan terdapat pada garda terdepan dalam membentuk generasi yang sempurna di masa kini dan masa mendatang. Maka dari itu pendidik dan pengajar harus memiliki kualitas yang bagus dalam menanamkan pendidikan akhlak itu sendiri supaya dapat mencapai cita-cita bangsa yakni memiliki generasi bermoral yang dapat dibanggakan.

Pada tahap penanaman pendidikan akhlak tidak sekedar sebuah pendidikan hanya bergantung pada pengajaran yang pelaksanaannya diterapkan dilembaga formal semata, namun juga diperlukan dorongan dan bantuan dari lembaga pendidikan non formal, salah satunya lewat jalur pegajaran di Pondok Pesantren. Disebutkan di halaman awal Atlas Wali Songo dengan penulis KH. Said Aqil Siraj, Agus Sunyoto, menyebutkan yakni pondok Pesantren, ialah suatu sarana pendidikan turunan dari WaliSongo. Pondok Pesantren mendidik bermacam

keilmuan pendidikan, mulai dari seni, agama, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain. Berawal pondok pesantren ini muncul ulama-ulama, guru-guru, para pujangga ternama, serta raja-raja begitu pula pendekar-pendekar tersohor. Pada Pondok Pesantren, akhlakul karimah begitu diterapkan sebab masyarakat akan melihat santri (panggilan untuk peserta didik yang tinggal menetap) berawal akhlaknya tidak dari hal lain. (Ilyas, 2019). Pondok pesantren memiliki peran tersendiri dalam pendidikan akhlak. Sebab, di pondok pesantren, dilakukan pembiasaan akhlak secara terus-menerus tanpa henti serta jeda baik itu dalam kegiatan diniyah maupun disaat santai atau istirahat sehingga tak tersedia waktu luang untuk tidak menerapkan pendidikan akhlak kepada santri.

Akhlak pula yang akan meninggikan kedudukan seseorang apabila ia memiliki sifat yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, disaat seseorang tersebut memiliki sifat buruk menjadikan orang-orang meremehkan seseorang. Cita-cita keilmuan diPesantren tidaklah bertujuan menggapai kedudukan kekuasaan, harta dan keluhuran dunia, namun tertuju pada keharusan serta penghambaan pada Allah SWT, mengajarkan bahwa semua hanya milik Allah dan tak ada hal yang dijadikan alasan untuk menyombongkan diri karena semua adalah titipan dari Allah. Oleh karena itu, pesantren mengajarkan bagaimana akhlak kita kepada Allah, guru, maupun sesama teman agar kita tahu arti dari tawadlu'. Sifat yang terlihat kepada pondok Pesantren adalah keilmuan dan penerapan amalan keagamaan terhadap santri-santri dengan menggunakan buku kitab kuning atau kitab klasik. Didalam kitab-kitab tersebut terdapat berbagai ilmu agama yang dikarang oleh orang-orang yang masyhur pada zamannya salah satunya ialah kitab akhlak Lil Banin.

Pada kitab Akhlak Lil Banin diterangkan pula bahwa apabila seorang anak terutama laki-laki wajib mempunyai akhlak yang baik mulai usia dini, supaya ia hidup dikagumi saat dewasa, diridhai Allah, dicintai keluarganya dan masyarakat. Karena pada dasarnya laki-laki adalah imam bagi perempuan yakni istrinya sehingga dibutuhkan akhlak yang baik pada diri tiap laki-laki untuk membimbing keluarganya. Dan sebenarnya akhlak yang bagus itu menjadikan hidup bahagia didunia serta diakhirat. Juga sebaliknya akhlak buruk ialah awal mula (penyebab) kesusahan di dunia dan akhirat.

kejadian saat ini, yakni nilai-nilai moral dan akhlak yang tumbuh saat ini begitu jauh dari keinginan hidup dan mungkin begitu rawan. karena penurunan nilai-nilai ini tidak jauh dari tugas dunia pendidikan yang salah satu perannya ialah menghadirkan SDM yang sempurna dan membangun kepribadian moral bangsa. Ilmu Pendidikan terdapat di garda terdepan dalam menyiapkan generasi yang baik di masa kini serta masa depan. Maka dari itu pendidikan harus memiliki pendidik

serta lingkungan yang berkualitas untuk menunjang penanaman pendidikan itu sendiri.

Dengan sebab diatas, dibutuhkan pembentukan akhlak pada santri supaya bisa diterapkan pada jiwa santri akhlak yang baik (mahmudah). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan mengulas bagaimana penanaman tatakrama atau budi pekerti pada santri putra Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Annuriyah dalam perspektif kitab akhlak lil banin. Pada Kitab Akhlak Lil Banin dianggap ilmu dasar dengan pembelajaran mudah dipahami oleh segala tingkatan santri.

## **B. Metode**

Metode yang dipakai pada pengamatan ini ialah berupa kualitatif yakni dilaksanakan dengan tujuan memperoleh informasi yang diperlukan berupa penelitian dan pengamatan terhadap keadaan sesuatu yang dilampai, sedangkan studi kasus merupakan jenis penelitian yang digunakan. (Sugiyono, 2015). menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data bertujuan mencari problematika yang butuh diamati. Jenis penelitian ini ialah deskriptif dalam penelitian ini disebabkan untuk menggambarkan terhadap bahan pengamatan yang digunakan sebagai bahan kajian pada penelitian, dikhususkan terhadap pembentukan akhlak santri putra di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Annuriyah dalam perspektif kitab akhlak lil banin.

Prosedur yang dilaksanakan peneliti untuk mendapatkan data dengan jalan pemilik pondok pesantren, para asatidz dan santri. berdasarkan asumsi ditentukannya sumber data berawal dari sesuatu yakni berupa pusat pada saat menemui data ditempat yang berhubungan dengan akhlak santri di Pondok Pesantren itu. Cara agar merain tujuan yang disebut tadi pengamatan dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif serta studi kasus. Tata cara mengumpulkan data-data dilaksanakan melalui cara Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan jelas perincian diutarakan di penelitian ini antara lain:

Metode *observasi*, yakni observasi dilaksanakan agar mendapat perwujudan asli sebuah kejadian atau peristiwa dengan tujuan pertanyaan penelitian supaya terjawab. Sedangkan data yang akan dibutuhkan di metode tersebut ialah tentang pra sarana dan sarana yang terdapat di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Annuriyah*, lingkungan pondok pesantren, dan berbagai kegiatan yang berbau islam dengan harapan membangun Akhlak santri di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Annuriyah*.

Metode *wawancara*, ialah metode untuk mengumpulkan data-data berupa menuturkan pertanyaan satu pihak dengan dilaksanakan secara sistematis dan berdasarkan kepada cita-cita pendidikan. Hal-hal dalam tanya-jawab itu ialah tahap

timbal balik peneliti dan ustadz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Annuriyah yakni ustadz pengajar akhlak. sebab mereka yang merasakan bagaimana proses perubahan akhlak yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Annuriyah.

Metode *dokumentasi*, yaitu pengumpulan data menjadi sumber data digunakan sebagai penguji, penafsiran bahkan untuk penyimpulan. Sedangkan data yang dibutuhkan di metode ini ialah keadaan pondok pesantren, kegiatan-kegiatan santri di pondok pesantren, sarana dan pra sarana begitu pula hal-hal lain yang ikut menunjang penelitian ini.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan Akhlak hakikatnya begitu urgen ditanamkan di kegiatan setiap hari lebih apalagi di Pesantren. Berkembangnya suatu akhlak tidaklah berupa kejadian tiba-tiba yang terjadi saat itu juga namun dengan bermacam proses sehingga terwujudlah akhlak yang baik dengan tanpa dorongan dari seseorang dan rasa tidak yakin. Karena tanpa pembiasaan akhlak tidak akan tertanam dengan sendirinya. di Pesantren Tahfidzul Qur'an Annuriyah memiliki pendidikan akhlak berbasis kitab Akhlak Lil Banin. Kitab ini merupakan kitab dasar dalam mempelajari akhlak sehingga mudah dipelajari siapapun.

Untuk menanamkan sebuah akhlak terhadap seseorang pasti butuh adanya pembiasaan atau pembentukan akhlak pada mulanya. Oleh karena itu Abudin Nata menyebutkan yang diartikan dengan pembentukan akhlak yaitu berupa upaya sungguh-sungguh atas dasar mendidik anak, dengan melalui sarana pendidikan dan pembimbingan yang terstruktur dan dilakukan dengan konsisten dan niat. Pembentukan akhlak dilaksanakan bertajuk kepada pengertian yakni akhlak ialah wujud upaya pembimbingan bukan ada secara langsung. Potensi ruhaniah yang terdapat pada manusia, begitu pula berupa hati nurani, pikiran, nafsu syahwat, nafsu amarah, fitrah, kata hati, instuisi dibimbing dengan benar. Karena manusia pada dasarnya memiliki sifat yang berbeda-beda baik itu dikarenakan sebab keturunan yakni sifat bawaan orang tua maupun lingkungan yang ditinggali manusia tersebut.

Penanaman Akhlak santri adalah salah satunya dari bagian pendidikan pada pengerjaannya berupa pertumbuhan perilaku, potensi serta ketangkasan dengan mudah. Penanaman akhlak memiliki tujuan agar mendorong peserta didik untuk menanamkan dan membangun potensinya bertujuan agar mendapatkan akhir lebih bagus. (Ansyori, Dina dan Haq, 2019). Pendidikan akhlak santri putra berada dalam kategori baik. Sebagian besar santri telah menjalankan peraturan Pondok Pesantren

dengan baik. Meskipun tetap ada santri-santri yang tetap tidak patuh terhadap aturan di pondok pesantren, namun hal ini masih dapat dikondisikan oleh pihak pondok pesantren dengan memberikan nasihat maupun hukuman.

Adanya dua rancangan inti yang butuh diterapkan berupa usaha dalam mencetak akhlak peserta didik, yang pertama ialah strategi guru, berupa guru wajib selalu extra dalam mengajar akhlak peserta didik di sekolah, tidak hanya dalam suatu kesempatan saja, akan tetapi setiap keadaan terus berjuang dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik. Salah satunya guru bermula memaparkan teladan-teladan yang baik mulai dalam hal sikap, perlakuan serta tata bicara. Peserta didik pada dasarnya hanya menghafal pengetahuan yang didapatkan, yang menyebabkan konsep yang diajarkan kurang begitu melekat (Sulistiani, 2016). Dalam membangun insan yang mempunyai *tazkiyah al-nafs* (diri yang suci) ialah dengan menerapkan cara pembiasaan, berupa upaya pengendalian berupa menghilangkan sifat diri yang buruk dan menghiasi jiwa melalui sifat dan moral yang baik. hal ini lebih pas diterapkan pada pendidikan nafs. Sebab, pengajaran yang didakwahkan ajaran Rasul (Nabi Muhammad SAW) ialah kehidupan untuk kalbu dan keselamatan untuk diri dan penerang untuk akal pikiran (Makmudi, 2018)

Penerapan pendidikan akhlak pada santri untuk membentuk akhlakul karimah adalah dengan empat metode yakni:

### **1. Pembiasaan**

Para santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Annuriyah dibiasakan untuk saling mengingatkan satu sama lain. Bukan hanya santri besar kepada santri kecil, tetapi santri kecil juga dibiasakan untuk menegur atau mengingatkan kakak-kakaknya ketika mereka berbuat kurang pantas (Hidayatullah, 2019).

### **2. Keteladanan**

Secara harfiah manusia adalah makhluk yang suka mengikuti atau melaksanakan sesuatu yang dipandang oleh manusia itu sendiri. Begitu pula anak kecil yang selalu mengikuti suatu hal baru baik perbuatan dan tutur kata. Melalui cara keteladanan, pendidikan membenarkan kesuksesan pada saat membangun moral yang bagus. guru dan orang tua bertujuan menciptakan kecenderungan anak agar mengikuti perilakunya di pribadi si anak (Sitompul, 2016).

Akhlak terpuji ialah sifat yang diridhai Allah SWT, yang sudah diteladani oleh nabi Muhammad SAW. sifat terpuji disebut pula dengan akhlak mahmudah atau akhlak karimah, berawal dari kata tersebut sehingga bisa berarti semua tingkah



laku, budi pekerti, dan perangai yang bagus karna sebab manusia dengan tidak lewat jalur penelitian dan pemikiran.

Ustadz dan Ustadzah ialah sebagai contoh dan juga menjadi tauladan dalam menjalankan pendidikan akhlak. Selain melalui penguasaan ilmu, para asatidz dan juga pengasuh juga diharuskan untuk memberikan tauladan kepada para santrinya, sebab pengasuh dan juga asatidz sangat berperan penting sebagai suri tauladan yang baik bagi para santrinya. Dalam pendidikan Islam terutama pada pondok pesantren, penekanan terhadap pendidikan akhlak pada santri serta pada asatidz-asatidz begitu dianjurkan. Dikarenakan asatidz diharuskan bukan saja karna tahap pengilhaman ilmu pengetahuan saja, namun begitu pula terhadap kepribadian.

### **3. Nasehat**

Seorang guru atau ustadz senantiasa memberi nasihat dalam kehidupan sehari-hari santri dan akan menegur secara langsung jika dijumpai santri yang melakukan pelanggaran. Bagi santri yang melakukan pelanggaran peraturan akan diberi teguran dan juga nasihat. tugas seorang ustadz adalah untuk memberikan teguran berupa takziran kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. begitu pula ustadz pengasuh atau kyai juga berhak memberikan teguran kepada santri bila melakukan pelanggaran.

### **4. Teguran**

Bagi santri yang melakukan pelanggaran peraturan akan diberi teguran dan juga nasihat. tugas seorang ustadz adalah untuk memberikan teguran berupa takziran kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Selain ustadz pengasuh atau kyai juga berhak memberikan teguran kepada santri bila melakukan pelanggaran.

### **5. Hukuman**

Santri-santri yang tetap melakukan pelanggaran meskipun sudah diberi nasehat dan diberi teguran akan mendapatkan hukuman. Hukuman tersebut dilihat dari pelanggaran yang dilakukan santri.

dalam problematika penerapan pendidikan berhubungan dengan tujuan pendidikan, disebabkan begitu sering ditemui menurut ahli-ahli yakni tujuan pendidikan ialah untuk pembentukan dalam akhlak. Tujuan pembentukan akhlak di ajaran Islam ialah mencetak muslim yang memiliki moral yang baik, beradab, jujur, sopan, beriman dan juga suci, serta bertaqwa pada Allah SWT.

Hasil dari penerapan pendidikan akhlak terhadap santri setelah terlaksananya upaya-upaya yang diterapkan oleh pengasuh dan asatidz, dipandang dari perubahan perilaku santri, kedisiplinan santri dalam melaksanakan berbagai kegiatan, santri bisa lebih menghargai satu sama lain, santri menjadi lebih taat

kepada keluarga pengasuh dan asatidz serta pelanggaran peraturan yang dilakukan santri sudah minim. Semua santri putra menciumi tangan guru atau ustadznya di akhir setiap kegiatan seperti mengaji, diniyah, sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dapat dilihat para santri putra terhadap pengasuh dan juga asatidz untuk keluar Musholla diakhir dan mendahulukan pengasuh. Santri juga tawadlu apabila ustadz melintas di antara santri. bahasa serta Tutur kata santri putra semakin baik hari demi hari saat berinteraksi dengan para asatidz serta teman santri itu sendiri mau yang muda begitu pula yang lebih tua. Para santri disini diwajibkan untuk bertutur bicara dengan bahasa jawa halus (bahasa jawa kromo inggil) baik santri senior maupun santri yang masih kecil. Hal ini merupakan usaha pengasuh untuk melatih tutur kata santri agar lebih sopan.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan akhlak dalam perspektif kitab *Akhlak Lil Banin* di lingkungan Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Annuriyah* yaitu dengan adanya kegiatan pengajian rutin kitab *akhlak lil banin* merupakan suatu bentuk strategi supaya memudahkan santri untuk menerapkan akhlakul karimah pada kehidupan sehari-hari. Sasaran utama dari program tersebut adalah Asatidz dan santri. Selain diadakannya pengajian rutin juga dilaksanakan pembiasaan-pembiasaan berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari santri agar supaya tetap tertanam sopan santun dihati para santri.

Penerapan pendidikan akhlak menurut perspektif kitab *Akhlak Lil Banin* dalam hal menanamkan pendidikan akhlak santri Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Annuriyah* dengan usaha-usaha yang dilaksanakan oleh pengasuh dan asatidz memberikan contoh yang baik pada kegiatan sehari-hari. Para ustadz akan selalu memberi nasehat dan teguran kepada santri-santri yang tidak mematuhi peraturan. Hal tersebut sebagai strategi untuk mempermudah pembentukan akhlak terhadap santri.

Hasil dari penerapan pendidikan akhlak menurut perspektif kitab *Akhlak Lil Banin* dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Annuriyah* yaitu dengan terjadinya perubahan-perubahan akhlak santri yang semakin hari semakin membaik setelah diadakannya pengajian rutin kitab *Akhlak Lil Banin* dan juga para asatidz dan juga pengasuh yang selalu memberikan tauladan di setiap harinya kepada santri.

#### **Daftar Rujukan**

Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta : Amzah.

- Anam, Saiful. 2021. *Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin dalam Menanamkan Akhlak Karimah bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ansyori, Fiqri Imam, dkk. (2021). Penanaman Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Peserta Didik Dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif di Era Globalisasi di Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang. *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1) 27-29
- Basri, Hasan, dkk. (2017). Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan. *EDU RILIGIA Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1(4): 44–61.
- Basri, Hasan, dkk. (2018). Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan. *EDU RILIGIA Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1: 644–61
- Hidayatullah, M. F. (2019). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SEPENUH HATI PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *Elementeris*, 1(2).
- Idris, Djamaluddin M, Usman. (2019). Peranan Pendidikan Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare *Al-musannif* 1: 77–95
- Ilyas, Muhammad. 2019. *Implementasi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi*. Jambi: UIN Sutha Jambi
- Makmudi, dkk. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 7(1) 42–60  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>
- Rahman, Mhd Habibu. (2019). METODE MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *Equalita Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak* 1(2): 30–49.
- Sholehah, Baqiyatus, Chusnul Muali. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7: 190–205
- Silahuddin. (2016). Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Iman Al-Ghazali). *Jurnal Tarbiyah* 23: 1–22
- Sitompul, Hafsah. (2016). Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman NilaiNilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Jurnal Darul 'Ilmi* 04: 54–62

- Tolchah, Moch. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9: 79–106
- Umar bin Ahmad Bardja. 2019. *Kitab Akhlak Lil Banin*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Wahid, Abd Hamid, dkk. (2018). Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal MUIDARRISUNA* 8: 102-26
- Wahyudi, alfian, dkk. (2019). Upaya Pembentukan Akhlak Melalui Proses Belajar Mengajar di SMK Nasional Malang. *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam* 4(3): 46-47